
Penanganan Kasus Perundungan Di Pondok Pesantren Anak-Anak

Ali Mastur¹

¹²³ IAF Surabaya; Indonesia

correspondence e-mail*, alimastur159@gmail.com

Submitted: Revised: 02/02/2021 Accepted: 12/02/2021 Published: 22/02/2021

Abstract

Bully in English means bully, someone who likes to bother other people, someone who likes to get angry. The term Bully is also very close to the Indonesian term, namely violence. Usually bullying occurs due to several factors such as the victim being weak, having no class, having a physical illness/disability or mental disability. Based on these factors, bullies usually use the victim's shortcomings to carry out acts of bullying. Therefore, this research aims to analyze the handling of bullying cases at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School for Children in Surabaya. Research using qualitative methods found that the bullying that often occurs is verbal or verbal bullying, but not often physical bullying. And the role of the Management in handling cases of bullying that occur is very important and vital. Apart from carrying out their duties and roles, administrators also function as companions, supervisors and providers of punishment or consequences for students who commit acts of bullying, as well as providing advice, guidance and direction as appropriate (in accordance with the rules and regulations). And there are several factors that cause bullying cases, including: family factors, child factors, and social environmental factors.

Keywords

Bullying, Children's Islamic Boarding School, Management



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pesantren pengertian dasarnya adalah tempat belajar parasantri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhanayang terbuat dari bambu. Pondok pesantren merupakan sebuah lembagapendidikan dan pengajaran kepada santri yang berdasarkan agama Islamdengan tujuan untuk beribadah, mendalami ilmu-ilmu agama, mendapat ridho Allah SWT, dan mencetak kader-kader yang sholih sholihah.¹

Keunggulan pesantren terletak pada prinsipnya yaitu 'memanusiakan manusia' dalam proses pembelajarannya. Jika di pendidikan formal sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter

¹ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER" 2 (June 2022): 1.

individual dan keteladanan dari seorang ‘ustadz’ kepada santrinya yang berlangsung 24 jam penuh, hingga menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam membangun bangsa di era globalisasi.²

Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh. Istilah pengasuh berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil³

Pengasuh pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dalam upayanya untuk membentuk karakter religius masyarakat. Seorang pengasuh atau pengurus pondok pesantren juga sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pesantren. Maka tak jarang banyak pengasuh yang rela melakukan berbagai tirakat dan riyadhoh untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁴

Pengurus pondok pesantren juga mempunyai peranan yang penting dalam upayanya untuk mengembangkan akhlakul karimah dan nilai-nilai *amaliyah salafush sholeh*, terutama peranannya dalam menangani kasus Perundungan di Pondok pesantren. Seorang pengurus pondok pesantren juga sangat mempengaruhi keberlangsungan berjalannya pendidikan di sebuah pesantren. Maka tak jarang banyak pengurus yang harus siap-siaga selalu dikala dibutuhkan baik siang maupun malam.⁵

Disini peran pengurus dan wali atau kakak asuh sebagai ganti orang tua di asrama memiliki peran signifikan, karena terus memberi contoh dengan perilaku sesuai aturan agama. Termasuk dalam menanggulangi dampak dari penindasan Perundungan bagi mental dan psikologis.

Secara turun-temurun, generasi muslim selalu diajarkan untuk selalu menciptakan generasi muda Islam yang tidak hanya memahami Islam sebagai sebuah keyakinan. Melainkan

² Nurbaiti Nurbaiti, “Pembelajaran Aplikatif Pondok Pesantren dan Dampaknya Terhadap kualitas Outcome Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta),” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (May 15, 2017): 133, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.85>.

³ Diantifani Rizkita, “Pelayanan Pengasuhan Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Penitipan Anak” 16, no. 02 (n.d.).

⁴ Jurnal An-Nida, “KOMUNIKASI DAKWAH PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG BERAKHLAK MULIA” 15, no. 2 (2023).

⁵ Muhammad Syafi’i and Syarifah (last), “Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadlillah (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam” 2, no. 2 (2018).

juga terwujud kedalam perilaku keseharian yang penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Di pesantren lah, generasi masa depan umat islam dibentuk dengan sistem pembelajaran yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan generasi masa depan. Kendati demikian, tidak mudah membina dan memberikan pembelajaran bagi generasi muda, utamanya remaja zaman now, yang penuh dengan gejala-gejala unik dan individu yang penuh dengan gejolak disebabkan berbagai macam faktor, baik dari dalam keluarga maupun dari pengaruh luar keluarga. Terkadang, perilaku-perilaku santri masa kini jauh dari bayangan para orang tuanya ataupun wakil orang tua (wali asuh) yang berada dilingkungan asrama (pesantren) dimana setiap hari mereka menghabiskan waktu untuk belajar, bermain dan seterusnya bersama teman sebaya lainnya yang memiliki karakteristik berbeda-beda.⁶

Berdasarkan literatur, dengan merujuk pada the *American Psychologic Association, the Law Dictionary: Featuring Black's Law Dictionary Free Online Legal Dictionary 2nd Ed.*, Perundungan (*Bullying*) diberi penjelasan sebagai berikut:

Bullying involves aggressive behavior intended to cause another person to suffer injury or discomfort. Those engaging in such conduct repeatedly use words, action or direct physical contact with the victim to achive their intended goal.

Dalam bahasa Indonesia kalimat diatas dapat diartikan sebagai berikut: Perundungan atau intimidasi melibatkan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan orang lain menderita luka atau ketidaknyamanan. Mereka yang terlibat dalam tindakan seperti itu, secara berulang kali menggunakan kata-kata, tindakan atau kontak fisik secara langsung dengan/pada korban untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.⁷

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang salah satu tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah dan nilai-nilai amaliah salafushsholeh.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan didikan yang akhlaqul karimah, maka dalam hidup dan kehidupan ini, pendidikan -khususnya agama Islam- dan tatanan hidup yang akhlaqul karimah sangat diperlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga khususnya anak - anak. Anak sebagai generasi penerus, dalam perkembangannya sangat membutuhkan pendidikan agama dan akhlaqul karimah sejak dini, guna melindungi diri dan kehidupannya, agar tidak terseret dalam arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan.

⁶ Aziah Farhan, "Upayawali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Perundungan Di Pesantren Nurul Jadidperspektif Komunikasi Persuasif" Dalam BRILIANT" 4 (2019).

⁷ Ibid., 8.

Dalam rangka melindungi, membentengi dan memberikan tuntunan dan didikan agama Islam dan tata laku akhlaqul karimah, maka pada tahun 1985, Romo KH.Achmad Asrori El Ishaqy ra. merintis berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yang berlokasi di jalan Kedinding Lor 99 Surabaya.⁸

Pada tahun 2010 hadirlah Pondok Pesantren Anak-Anak (Astracil) Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, tentu ini menjadi hal positif bagi masyarakat sekitar agar dapat memondokkan anaknya yang masih diusia dini untuk di Pondokkan. Astracil ini berkembang sangat pesat pada tahun 2020 sudah tercatat 49 santri yang menetap di Astracil. Di Astracil anak-anak mengikuti kegiatan pada pagi harinya bersekolah di MI Al Fithrah sesuai dengan tingkatan masing-masing, adapun di siang dan malamnya mengikuti kegiatan Pondok Pesantren.⁹

Pengurus di Astracil terdiri dari Penanggung Jawab dan beberapa Kakak Asuh atau Wali Asuh yang masing-masing mengasuh lima anak. Kakak asuh inilah yang memiliki tugas yang sangat ekstra karena yang membimbing dan mengawasi anak-anak mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Diantaranya ubudiyahnya, belajarnya, kesehatannya, kebersihannya dan makan-minumnya serta kegiatan-kegiatan yang lain.¹⁰

Yuliana menjelaskan dalam Skripsi-nya yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Penanganan Perundungan di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”. Bahwa kasus Perundungan sudah pasti terjadi disetiap Instansi Pendidikan,terutama pada Pondok Pesantren. Maka dari itu jika terjadi kasus perundungan maka pengasuh Pondok Pesantren haruslah sangat merespon atas setiap kejadian yang terjadi terhadap setiap santri, dan juga haruslah bertanggung jawab atas setiap santrinya yang melakukan kesalahan, dan seorang pengasuh juga haruslah dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang baik dan bijak. Karena setiap anak yang melakukan kesalahan, sangat membutuhkan perhatian, arahan, dukungan dan juga kehangatan dari seorang orang tua atau pengasuh agar hidupnya lebih disiplin dan dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.¹¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana menjelaskan dalam Skripsi-nya yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Penanganan Perundungan di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”. Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada seorang pengasuh, yang dimana pengasuh

⁸ Tim Tujuh, “Nilai-Nilai Pesantrean Dan Visi Misi,(Pondok Pesantrean Assalafi Al Fithrah, 2019)” (10, n.d.).

⁹ Shirojuddin, Wawancara 7 Juni 2020

¹⁰ Ibid.

¹¹ Yuliana, “Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar” (Skripsi),”

ini sendiri adalah seorang pendiri dari pondok pesantren di Darul Ihsan Aceh Besar tersebut. sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pengasuh dan pengurus. Pengurus disini adalah orang yang diberikan tanggung jawab oleh seorang Pengasuh Pondok Pesantren

Tujuan dari penelitian ini adalah unruk meneliti bagaimana kasus perundungan dan factor-faktor yang memicu perundungan yang ada di Astracil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya,. Dan Sebagai upaya dalam mengetahui bagaimana penanganan para pengurus terhadap kasus Perundungan yang terjadi di Pondok pesantren. Harapan kedepannya tidak ada lagi kasus-kasus Perundungan yang tidak tertangani dengan baik dan tercipta sebuah lingkungan yang harmonis dan sesuai dengan *amaliah salafush sholeh* di lingkungan Astracil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana metode penelitian kualitatif, Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.¹² Yang menggambarkan obyek penelitian secara verbal melalui data yang telah terkumpul dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi, serta mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan pihak-pihak yang kompeten.

Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kasus perundungan yang terjadi dan peran pengurus. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai factor penyebab terjadinya perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus perundungan yang terjadi di Astracil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Perundungan yang sering terjadi di Pondok Pesantren atau di sekolah memang sangat sulit untuk dideteksi karena kejadian Perundungan tersebut terjadi secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan di tempat yang jauh dari pengawasan guru ataupun pengurus Oleh sebab itu pihak lembaga perlu memetakan lokasi yang sangat rawan terjadinya kasus perundungan tersebut umumnya lokasi yang sering terjadi kekerasan ataupun renungan di sekolah adalah tempat yang

¹² Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

menjadi favorit anak-anak tersebut berkumpul saat istirahat misalnya contoh seperti kantin lapangan olahraga tempat parkir di bagian belakang ruang kelas atau bagian gedung sekolah lainnya.

Menurut coloroso perilaku Perundungan dapat dikelompokkan menjadi 4 bentuk yaitu:

1. Perundungan secara verbal

Perundungan dalam bentuk verbal adalah Perundungan yang paling sering dan mudah dilakukan. Perundungan ini biasanya menjadi awal dari perilaku Perundungan yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh Perundungan secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam penghinaan, dan pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, dan sebagainya.

2. Perundungan secara fisik

Perundungan ini Paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian Perundungan secara fisik tidak sebanyak Perundungan dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan Perundungan dalam bentuk fisik merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh Perundungan secara fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras, dan lain-lain.

3. Perundungan secara relasional

Perundungan secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian pengucilan atau penghindaran. Perundungan dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar titik contoh Perundungan secara relasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

4. Perundungan secara elektronik

Perundungan elektronik merupakan bentuk perilaku Perundungan yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti *komputer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS* dan sebagainya. Biasanya ditunjukkan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti

atau menyudutkan.¹³

Berikut ini adalah karakteristik antara pelaku Perundungan dan korban dari Perundungan yaitu:

1. Karakteristik Pelaku Perundungan

Karakteristik dari Perundungan biasanya murid yang secara fisik atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Remaja yang telah teridentifikasi sebagai pelaku Perundungan dan murid yang terlibat dalam perilaku Perundungan titik para pelaku Perundungan ini lebih cenderung memperlihatkan sindrom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku Perundungan dan sindrom depresi yang lebih rendah daripada *Victim* atau korban. Para pelaku Perundungan juga lebih cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi seseorang lainnya atau orang lain yang sama.

Pelaku Perundungan juga biasanya melakukan tindakan yang agresif baik secara verbal maupun fisik merasa ingin populer, sering membuat owner, dan mencari-cari kesalahan orang lain serta pendendam dan iri hati, dan lebih menguasai kehidupan sosial di sekolahnya titik Selain itu juga para pelaku Perundungan juga menempatkan diri mereka di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya seperti menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang populer di sekolahnya, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrakkan diri, berkata kasar dan menyepelkan bahkan sampai melecehkan.

2. Karakteristik Korban Perundungan

Karakteristik atau ciri-ciri dari *Victim* atau korban yaitu murid yang sering menjadi target dari para perilaku agresif, serta tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan atau melawan penyerangnya (pelaku Perundungan) dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak menjadi korban maka korban Perundungan cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban Perundungan dilaporkan lebih menyendiri menarik diri dari lingkungan dan kurang bahagia di lingkungan sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lainnya dan korban Perundungan juga di karakteristik kan dengan perilaku yang hati-hati, sensitif, dan pendiam dalam artian bermain aman.¹⁴

Untuk dapat menguraikan bagaimana kasus perundungan di Astracil Pondok Pesantren

¹³ Andi Prastowo, "MANAJEMEN KELAS UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN VERBAL DI SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA" 5 (2017): 2.

¹⁴ Sitti Rizki Mulyani, Selvi Yona Sari, and Nia Nadilla, "SOSIALISASI RESOLUSI KONFLIK DAN PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA DI SMP SAHARA PADANG" 03, no. 03 (2022).

Assalafi Al Fithrah Surabaya, maka peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang bagaimana kasus perundungan yang terjadi. Yang sering terjadi mulai dari yang paling saya anggap paling ringan sampai yang paling berat misalnya memanggil nama, dengan panggilan yang kurang baik, pemanggilan dengan nama orang tua dan yang lain.

Shirojuddin mengatakan ada juga yang seperti menyembunyikan barangnya si korban, ada yang sering terjadi dengan melakukan panggilan yang kurang baik. Bahkan dulu pernah terjadi dimana, ada satu anak yang dimasukkan kedalam kamar dan dia di paksa untuk meminum segelas air garam, karena kebetulan anak tersebut mengalami ketertinggalan mental, maka hal inilah yang membuat dia menjadi target dari perundungan tersebut.¹⁵

PJ. Asrama menjelaskan bahwa pembulian biasanya secara fisik kebanyakan, tetapi berawal dari verbal. Memang berawal dari verbal karena itu kadang cemooh terkait orang tua, kadang atau mungkin dia yang mungkin lebih rendah dari temannya, entah itu lebih kecil, mungkin lebih kurang bisa dikatakan kurang nyambung pelajaran. Akhirnya terjadi perkelahian yang berawal dari verbal, olok-olokan nama hingga orang tua dan meningkat menjadi fisik.¹⁶

Tidak cukup dari kedua narasumber diatas, maka disini peneliti lanjut mewawancarai korban dari tindakan kasus perundungan. Disini peneliti mendapatkan beberapa contoh kasus korban dari perundungan. yang dimana, berdasarkan pengakuan korban, peneliti berhasil mendapatkan data bahwa kasus perundungan yang sering di alami.

Untuk kode seperti "K" dan "P" adalah (Korban) dan (Pelaku) Pertanyaan yang diajukan informan korban adalah rata-rata sama yaitu: "Bagaimana cerita dan kasus perundungan yang pernah dialami?"

1. Informan 1K

Saya biasanya menerima hinaan dan ejekan bahkan sampai dipanggil dengan nama orang tua, saya juga sering menerima kekerasan dari segi fisik seperti di tendang dan juga di torkop.

2. Informan 2K

Saya itu sering dipanggil dengan nama julukan atau ejekan ada juga yang manggil dengan nama bapak. Jadi kejadiannya waktu itu saya lagi sholat isya, lalu saya langsung ditinju oleh pelaku perundungan tersebut, saya tidak tau salah saya apa. Dan dari itu, langsung saya melapor kepada ustad.

3. Informan 3K

Karena penghinaan nama bapak oleh teman saya, saya tidak terima akhirnya saya mukul.

¹⁵ Shirojuddin, *Wawancara, Surabaya, 7 Juni 2020*

¹⁶ Ibid.

4. Informan 4K

Jadi saya waktu itu bertengkar, dikarenakan anaknya sering ngejek saya, dan saya sudah tidak tahan dengan ejekan dan perundungan yang saya terima. Jadi saya itu sering di ejek sama anak itu, sampai-sampai membuat 1 kelas itu tertawa.

Selain pengakuan dari korban terkait bentuk perundungan seperti apa yang dia terima dari para pelaku perundungan. Disini peneliti juga mencoba mewawancarai beberapa pelaku perundungan, dan pertanyaan yang di ajukan adalah “ceritakan kejadian dan bentuk perundungan apa yang sering kamu lakukan kepada teman-teman kamu?

1. Informan 1P

Yah awalnya mau berbuat bercanda, tapi itu ternyata membuat dia marah

2. Informan 2P

Jadi kejadiannya waktu itu dikelas waktu mau pulang. Yah waktu kayak cuma nge-goda gitu, cuma mau bercanda, jadi waktu itu saya nyimpen buku anaknya, terus sama anaknya ini tidak terima, dari situlah pecah akhirnya ribut.

3. Informan 3P

Waktu itu saya pertama cuma ejek-ejekan, terus teman saya yang sekelas ini tidak terima. Dan akhirnya terjadi ribut di Musholla dan berlanjut di depan kamar.

4. Informan 4P

Waktu itu ejek-ejek saja sampai akhirnya ribut dan pukul-pukulan

5. Informan 5P

Jadi waktu itu ada anak jumlahnya banyak dan salah satunya ada saya, itu pas ngejek. Saya waktu itu ngejek dengan panggil yang tidak enaklah kalau disebut.

6. Informan 6P

Jadi saya itu sering memanggil teman dengan nama ejekannya seperti gigi kelinci karena memang giginya seperti kelinci. Dan juga saya sempat langsung mukul karena saya diejek terus jadi langsung saya pukul anaknya.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, bahwa perundungan itu didasari oleh beberapa hal antara lain perundungan secara verbal dan perundungan secara fisik. Dimana perundungan verbal adalah Perundungan ini biasanya menjadi awal dari perilaku Perundungan yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh Perundungan secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam penghinaan, dan pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, dan sebagainya. Dan perundungan secara fisik adalah seperti adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta

menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras, dan lain-lain.¹⁷

Maka berdasarkan hasil dari bab sebelumnya dan hasil dari temuan dilapangan menemukan bahwa adanya kecocokan, yaitu rata-rata kasus perundungan yang terjadi di Astracil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah seperti mengejek, mengolok-olok fisik, memanggil nama dengan sebutan nama orang tua, dan memukul.

Peran Pengurus Astracil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

Pengurus pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang telah diberikan amanah atau tanggung jawab oleh seorang pengasuh untuk membantu merealisasikan serta membantu melaksanakan seluruh kegiatan yang telah menjadi bagian rutinitas dari Pondok Pesantren tersebut. Pengurus pondok juga dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena dari merekalah yang akan berperan sebagai orang tua atau orang tua wali bagi para santri, mereka pula yang harus mengontrol belajar para santri dari mulai mengatur waktu yang tepat, menyediakan tempat yang layak sampai harus memperhatikan agar semangat belajar para santri tetap terjaga. Maka seorang pengurus pondok telah diberikan amanah oleh pengasuh untuk membantu dan berhikmah di pondok pesantren. Amanah dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu dalam mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seorang tersebut dan pengurus pondok pesantren biasanya dipilih berdasarkan sidang serta atas persetujuan pengasuh melalui SK surat keputusan.¹⁸

Peranan pengurus dalam menangani kasus perundungan anak didik termasuk individu yang unik dan menarik yang mempunyai eksistensi dalam jiwa mereka sendiri, serta mereka mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan Irama dan gaya mereka masing-masing. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam ruang lingkup keluarga. Karena itu, keluarga lah yang paling menentukan terhadap masa depan seorang anak tersebut, begitu pula corak anak tersebut dapat dilihat dari perkembangan sosialnya, fisik, psikis, dan religiutasnya juga ditentukan oleh keluarganya. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya *“tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi Nasrani maupun majusi”*.(H.R.Muslim).¹⁹ Maka dari itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar Untuk mengantarkan putra dan putri mereka agar menjadi seseorang

¹⁷ Nurdiana Ahmad, “ANALISIS PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN SANGIR KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR,” 2021.

¹⁸ Khilda Rosyda Mufida, “PERAN PENGURUS DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN BELAJAR PADA SANTRI,” *GAHWA* 1, no. 2 (June 30, 2023): 16–31, <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i2.238>.

¹⁹ H.R.Muslim

yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.

Peran pengurus disini dalam menangan kasus perundungan adalah dengan cara bijak, kasih-sayang dan menjamin rasa aman bagi korban bully. Pengurus Astracil sangat penting perannya dalam masalah kasus perundungan ini, khususnya kakak asuh yang ada di kamar. Kenapa? karena yang berkumpul dengan santri setiap hari 24 jam.²⁰

Langkah-langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pemahaman tentang perbedaan antara bercanda dengan *bully* karena kita tahu kan perundungan bisa dipidanakan. Pemahaman ini kita sampaikan di Mushola setelah sholat isya' kepada seluruh santri.²¹



Gambar b.1 : Proses pemahaman tentang *bullying*

Terkait penanganannya, ya penanganan tindakan kita lebih fokus ke psikisnya, makanya pendampingan terus setiap hari dan ada kontrol secara berkelanjutan, secara berkala dan kita juga berkomunikasi dengan orang tua. Misal ketika ada indikasi santri itu tidak kerasan (betah) atau mungkin kadang sampai menurunnya semangat belajar .²²

Penanganan yang diberikan kepada santri-santri yang bermasalah tersebut dengan cara pelaku dipanggil terlebih dulu unruk diberi pemahaman supaya tidak terulang lagi dan tidak mengulangi perbuatannya dan untuk yang korban diberikan penguatan supaya tidak *down*..²³

Kita juga adakan konseling individu, kalau dalam teori kan ada identifikasi masalah dulu, kemudian diagnosa baru kalau sudah mengetahui inti masalahnya kemudian baru kita proses, misal ada laporan maka pelaku kita panggil dan kita tanyakan, setelah mendapatkan keterangan dari korban, baru setelah itu kita proses. Yang jelas yang saya dan teman-teman lakukan langkah pertama adalah menegur secara lisan dan diberikan pemahaman secara langsung.²⁴

²⁰ Rosyda Mufida, "PERAN PENGURUS DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN BELAJAR PADA SANTRI," hal. 27.

²¹ Shirojuddin, *Wawancara, Surabaya*, 7 Juni 2020

²² Ibid.

²³ Ibid

²⁴ Shirojuddin, *Wawancara, Surabaya*, 27 Juni 2020

Berdasarkan hasil dari wawancara bahwa ada kecocokan, dimana pengurus sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, khususnya perannya dalam menangani kasus perundungan ini dan tindakan pencegahan sudah dilakukan. Dan dari masing-masing kakak asuh juga memiliki peran, karena kakak asuh ini adalah sosok yang paling dekat dengan anak-anak. Dimana apabila terjadi kasus perundungan maka kakak asuh ini sangat diperlukan untuk menjadi sosok penengah dari setiap masalah yang terjadi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Perundungan

Adapun terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya Perundungan ada tiga yaitu:

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan Perundungan. Anak-anak yang sering menyaksikan sebuah pertengkaran dari kedua orang tuanya di rumah dan dibesarkan dengan cara kekerasan biasanya memiliki kecenderungan. Para pelaku Perundungan juga seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan.

Maka dengan begitu anak akan mempelajari perilaku Perundungan/Perundungan ketika mengamati konflik yang sering terjadi pada kedua orang tua mereka, dan kemudian akan menirunya terhadap teman-teman lainnya. Maka jika tidak adanya konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku anak tersebut, maka anak akan beranggapan bahwa orang yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang, sehingga dari sini anak belajar untuk mengembangkan perilaku Perundungan/Perundungan.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi pada lingkungan sosial dapat juga menjadi penyebab timbulnya perilaku Perundungan. Salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan tindakan Perundungan adalah dari segi pergaulan yang dilakukan anak tersebut di dalam lingkungannya sendiri.

3. Faktor Anak

Faktor yang terakhir yang dapat mempengaruhi tindakan Perundungan adalah dari faktor anak itu sendiri. Biasanya anak yang melakukan tindakan Perundungan adalah anak-anak yang

yang suka mendominasi dan kurang akan perhatian.²⁵

Didalam buku karya Titi Keke menjelaskan bahwa Anak-anak yang memiliki faktor-faktor kecenderungan dalam melakukan Perundungan adalah:

- a. Agresif dan mudah frustrasi
- b. Kurangnya keterlibatan orang tua atau memiliki masalah di rumah
- c. Berfikir buruk terhadap orang lain
- d. Memiliki kesulitan untuk mengikuti aturan-aturan
- e. Melihat kekerasan dengan cara yang positif
- f. Memiliki teman-teman yang melakukan Perundungan kepada orang lain.²⁶

Dari faktor-faktor diataslah yang menjadi pemicu adanya kasus perundungan, seperti contoh faktor keluarga menurut Kakak Asuh Ustadz Beni mengatakan bahwa faktor tekanan dari keluarga sehingga ketika di Pondok yg notabnya jauh dari keluarga ia merasa bebas dan ada yang dari keluarga broken home dan juga kedua orang tuanya sibuk bekerja akhirnya anaknya di Pondokkan .²⁷ Dari faktor anak juga sudah dijelaskan oleh salah satu guru MI Al Fithrah yaitu Faktor-faktor yang sering terjadi kalau dilihat adalah dari pribadi seorang anak tersebut. ada anak yang ketika hadir di pondok itu mereka cepat beradaptasi ada juga yang lambat nah biasanya anak-anak itu yang lambat beradaptasi itu biasanya anak-anak yang *introvert* dan menutup diri.²⁸

Dan menurut PJ. Astracil juga ada juga faktor diluar pengawasan Pengurus dan Kakak Asuh seperti terjadi ketika dimalam hari, dimana anak-anak sudah kembali ke kamar masing-masing dan beristirahat.²⁹ Dan berdasarkan salah satu pelaku yaitu "Informan 7P" mengatakan bahwa Saya membuat perilaku seperti itu karena faktor ikut-ikutan soalnya anak banyak yang seperti itu, jadi saya juga ikut *membully*.

KESIMPULAN

Perundungan yang sering terjadi yaitu perundungan secara verbal atau ucapan, bahkan tidak sering juga berupa perundungan secara fisik. Perundungan ini bisa terjadi karena beberapa hal yang mendasari, seperti karena mereka para korban yang lemah dari segi fisik, cacat pada

²⁵ Ahmad, "ANALISIS PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN SANGIR KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR."

²⁶ Sigit Nugroho, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (November 3, 2020): 1–14, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).

²⁷ Beni, *Wawancara, Surabaya*, 3 Juli 2020

²⁸ Misbah, *Wawancara. Surabaya*, 5 Juli 2020

²⁹ Shirojuddin *Surabaya*, 5 Juli 2020

anggota tubuh yang akan digunakan pelaku untuk melakukan tindakan perundungan, memiliki sifat introvert, tidak pandai bergaul, dan tidak memiliki golongan, serta pelit terhadap jajan/makanan yang dimiliki. Tindakan perundungan yang berupa verbal seperti mengejek temannya dengan menyebutkan nama orang tua, mengejek teman dengan ejekan yang tidak pantas. Perundungan secara fisik juga terjadi namun tidak sesering perundungan secara verbal, adapun perundungan secara fisik adalah seperti memukul temannya, menendang, dan juga mendorong. Peran pengurus disini telah melakukan tugasnya dengan sangat baik dan kompeten, serta mampu melakukannya dengan sangat bijak. Adapun peran pengurus disini adalah sebagai orang tua pengganti ke 2 setelah orang tua di rumah, pengurus telah melakukan segala upaya khususnya dalam ranah kasus perundungan, dengan mengadakan penyuluhan atau pengarahan di Musholla, dimana penyuluhan itu membahas bahwa perundungan itu berbahaya, dan kita semua adalah keluarga. Serta, penyuluhan juga dilakukan setiap kamar oleh Kakak Asuh, guna meminimalisir adanya kasus perundungan. Serta hukuman bagi para pelaku dan tindak penanganan baik kepada pelaku akan dihukum, dan korban akan diberikan bimbingan agar tetap semangat dan tidak down, semua telah baik di atur oleh pihak pengurus hingga sedemikian rupa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus perundungan ada beberapa seperti Faktor Keluarga, Faktor Anak, dan Faktor Lingkungan Sosial, Faktor. Maka dari beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu kasus perundungan, maka pengurus bisa langsung lebih melihat dan jeli lagi terhadap setiap background anak di Astracil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, agar dapat meminimalisir terjadinya kasus perundungan tersebut.

REFERENCES

- Ahmad, Nurdiana. "ANALISIS PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN SANGIR KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR," 2021.
- An-Nida, Jurnal. "KOMUNIKASI DAKWAH PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG BERAKHLAK MULIA" 15, no. 2 (2023).
- Aziah Farhan. "Upayawali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Perundungan Di Pesantren Nurul Jadidperspektif Komunikasi Persuasif" Dalam BRILIANT" 4 (2019).
- Conny R. Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER" 2 (June 2022): 1.
- Mulyani, Sitti Rizki, Selvi Yona Sari, and Nia Nadilla. "SOSIALISASI RESOLUSI KONFLIK DAN PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA DI SMP SAHARA PADANG" 03, no. 03 (2022).
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku

- Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (November 3, 2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Nurbaiti, Nurbaiti. "Pembelajaran Aplikatif Pondok Pesantren dan Dampaknya Terhadap kualitas Outcome Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta)." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (May 15, 2017): 133. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.85>.
- Prastowo, Andi. "MANAJEMEN KELAS UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN VERBAL DI SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA" 5 (2017): 2.
- Rizkita, Diantifani. "Pelayanan Pengasuhan Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Penitipan Anak" 16, no. 02 (n.d.).
- Rosyda Mufida, Khilda. "PERAN PENGURUS DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN BELAJAR PADA SANTRI." *GAHWA* 1, no. 2 (June 30, 2023): 16–31. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i2.238>.
- Syafi'i, Muhammad and Syarifah (last). "Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadlillah (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam" 2, no. 2 (2018).
- Tim Tujuh. "Nilai-Nilai Pesantrean Dan Visi Misi,(Pondok Pesantrean Assalafi Al Fithrah, 2019)." 10, n.d.
- Yuliana. "Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar" (Skripsi)," 2017.